

BAB 11

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Empiris

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang kami lakukan bukanlah satu-satunya penelitian yang dilakukan oleh para akademisi, namun telah ada beberapa peneliti yang sebelumnya telah melakukan penelitian dengan objek yang sama meski tempat yang berbeda. Oleh Karena itu penelitian para akademisi sebelumnya yang kami gunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian ini.

Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Kristianty (2012) dalam penelitian : Evaluasi Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Yang Tidak Laku Dijual Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi (study kasus pada perusahaan Tegel Electris gunung mas Weleri. Tujuan penulis melakukan penelitian adalah untuk mengetahui besarnya pokok produksi rusak yang dibebankan kepada harga pokok produk selesai dan mengetahui perlakuan akuntansi terhadap produk rusak yang tidak laku dijual dalam perhitungan harga pokok produk pada perusahaan Tegel Electris Gunung Mas Weleri. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu dalam perusahaan Tegel Elektris Gunung Mas Weleri kerusakan tersebut tidak laku dijual maka perlakuan akuntansinya adalah produk rusak yang tidak laku dijual dan bersifat normal, yaitu harga pokok produk rusak dibebankan kepada produk rusak. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya melakukan penelitian terhadap produk rusak. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian adalah peneliti terdahulu dilakukan pada perusahaan Tegel Elektris Gunung Mas Weleri sedangkan penelitian ini dilakukan di UD. Moh. Anwar Sumenep.
2. Wahyu ningtias (2013) dalam penelitian : Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada CV. AKE Abadi. Tujuan penulis melakuakn penelitian adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh biaya kualitas yang terdiri dari biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk rusak. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasi dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa factor penyebab produk rusak yang disebabkan oleh hama dan kesalahan keryawan dalam pengangkutan

barang dari pabrik ke gudang sampai ke konsumen dan biaya kualitas tidak berpengaruh terhadap produk rusak, hal ini dapat dilihat dari hasil uji t variable biaya produksi yang signifikan. Hal ini berarti bahwa biaya kualitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produk rusak, koefisien korelasi yang rendah yang berarti terdapat hubungan yang lemah antara variable independen sedangkan hasil uji koefisien determinasi (Kd) menunjukkan berbanding lurus. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya melakukan penelitian terhadap produk rusak. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan biaya kualitas sebagai factor untuk mengevaluasi produk cacat, sedangkan di penelitian ini hanya menganalisis perlakuan produk cacat dan rusak.

3. Prihartanto (2013) dalam penelitian Pengaruh Biaya Kualitas terhadap Produk Rusak Pada PT. industry Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2010-2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh biaya kualitas terhadap produk rusak pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan hasil regresi berganda diperoleh persamaan $Y = 22.096 - 0,0000563 X1 - 0,000824 X2$, hal ini menunjukkan bahwa $X1$ dan $X2$ berpengaruh secara negative terhadap Y . dari hasil uji t diperoleh hasil hitung biaya pencegahan sebesar 2,868 dengan taraf signifikan 0,007 dan terhitung biaya penilaian sebesar -2,198 dengan taraf signifikansi 0,035. Karena hasil terhitung bertanda negative, maka biaya pencegahan dan biaya penilaian mempunyai pengaruh yang negative signifikan terhadap produk rusak. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya melakukan penelitian terhadap produk rusak. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan biaya kualitas sebagai factor untuk mengevaluasi produk cacat, sedangkan di penelitian ini hanya menganalisis perlakuan produk cacat dan rusak.
4. Herawati dan Lestari (2012) dalam penelitian: tinjauan atas perlakuan akuntansi untuk produk cacat dan produk rusak pada PT. Indo Pasific. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu tidak adanya produk rusak pada PT. Indo Pasific dikarenakan kebijakan perusahaan yang tidak memperbaiki atau mengerjakan ulang produk yang kurang memenuhi standar mutu tersebut. Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sebelumnya melakukan penelitian terhadap produk

rusak. Perbedaan dalam penelitian adalah peneliti terdahulu mengambil objek di PT. Indo Pacific sedangkan pada peneliti ini pada UD. Moh. Anwar.

2.2. Kajian Teoritis

2.2.1. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan salah satu pengkhususan dalam akuntansi, sama halnya dengan akuntansi keuangan, akuntansi pemerintahan, akuntansi pajak dan sebagainya. Ciri utama yang membedakan antara akuntansi biaya dengan akuntansi lainnya adalah kajian datanya. Akuntansi biaya mengkaji data-data biaya untuk digolongkan, dicatat, dianalisis dan dilaporkan dalam laporan produksi.

Akuntansi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya merupakan tipe akuntansi yang terpisah dari dua tipe akuntansi, namun merupakan bagian dari keduanya.

Mulyadi (2009:2) menjelaskan bahwa akuntansi dibagi menjadi dua tipe pokok yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan menghasilkan informasi terutama untuk memenuhi pihak luar, sedangkan akuntansi manajemen untuk kebutuhan para manajer.

2.2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2009:7) pengertian akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.”

Pendapat lain dinyatakan oleh (Mursyidi,2010:2) bahwa akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan biaya pabrikan dan penjualan produk dan jasa,dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadap hasil-hasilnya. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan yang mempunyai objek biaya dan akuntansi manajemen.

2.2.1.2. Manfaat Kuntansi Biaya

Menurut Supriyono (2011:14), menyatakan bahwa manfaat akuntansi biaya adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu informasi biaya yang bermanfaat untuk:

1. Perencanaan dan pengendalian biaya
2. Penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti.
3. Pengambilan keputusan oleh manajemen.

2.2.1.3. Peranan Akuntansi Biaya

Menurut Bastian Dan Nurlela (2009:4) mengungkapkan bahwa akuntansi biaya merupakan perangkat yang dibutuhkan manajemen untuk aktifitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas, meningkatkan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam menyelesaikan tugas-tugas berikut:

1. Penyusunan anggaran dan pelaksanaan operasi perusahaan.
2. Penetapan metode dan prosedur perhitungan biaya, pengendalian biaya, pembebanan biaya yang akurat, serta perbaikan mutu yang berkesinambungan.
3. Penentuan nilai persediaan yang digunakan untuk kalkulasi biaya dan penetapan harga, evaluasi terhadap produk, evaluasi kinerja departemen atau divisi dan pemeriksaan persediaan secara fisik.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan atau periode yang lebih singkat.
5. Memilih system dan prosedur dari alternative yang terbaik, guna dapat menaikkan pendapatan maupun menurunkan biaya.

2.2.1.4. Konsep Akuntansi Biaya

Konsep akuntansi biaya diperlukan dasar pembahasan akuntansi biaya dengan tujuan supaya dapat dipakai pedoman di dalam penyusunan laporan biaya. Menurut (Carter,2009:40) terdapat beberapa konsep dan terminology yang sering dipakai:

1. Harga perolehan atau harga pokok

Harga perolehan atau harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk:

- a. Kas yang biyarkan
- b. Nilai aktiva lainnya yang diserahkan/dikorbankan, atau
- c. Nilai jasa yang diserahkan/dikorbankan, atau
- d. Hutang yang timbul, atau
- e. Tambahan modal, dlam rangka pemilihan barang dan jasa diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu maupun pada masa yang akan datang.

2. Biaya

Biaya adalah perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Biaya digolongkan ke dalam harga pokok penjualan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, biaya bunga dan biaya pajak perseroan.

3. Penghasilan

Penghasilan adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk:

- a. Kas yang diterima, atau
- b. Piutang yang timbul, atau
- c. Nilai aktiva lainnya yang diterima, atau
- d. Pengurangan hutang, atau
- e. Pengurangan modal

Dalam rangka penjualan barang dagangan, produk atau jasa yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak lain.

4. Rugi dan laba

Rugi dan laba adalah hasil dari proses mempertemukan secara wajar antara semua penghasilan dengan semua biaya dalam periode akuntansi yang sama. Apabila semua penghasilan lebih besar dibandingkan biaya maka selisihnya adalah laba bersih. Akan tetapi apabila semua penghasilan lebih kecil dibandingkan biaya, selisihnya adalah rugi bersih.

5. Rugi

Rugi adalah berkurangnya aktiva atau kekayaan perusahaan yang bukan karena pengambilan modal oleh pemilik, dimana tidak ada manfaat yang diperoleh dari berkurangnya aktiva tersebut.

2.2.2. Biaya

Biaya adalah harga pokok yang telah diberikan manfaat dan telah habis dimanfaatkan. Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya dalam akuntansi biaya diartikan dalam dua pengertian yang berbeda, yaitu biaya dalam artian *cost* dan beban dalam artian *expense*.

2.2.2.1. Pengertian Biaya

Biaya merupakan salah satu factor yang sangat penting dalam proses penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk, dalam akuntansi dikenal dua yaitu biaya (*cost*) dan beban (*expense*).

Menurut Mulyadi (2009:8) pengertian biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Definisi lain dikemukakan oleh Bastian dan Nurlela (2009:7) sebagai berikut: "biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang terjadi atau mungkin akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca."

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat unsur dalam biaya, yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan uang,
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Selama ini banyak yang mendefinisikan biaya dalah beban, padahal dalam kenyataannya antara biaya dan beban memiliki pengertian yang berbeda. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dikemukakan menurut para ahli, sebagai berikut:

Menurut Bastian Dan Nurlela (2009:8) mendefinisikan pengertian beban sebagai berikut: “beban atau expense adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat dimasa akan datang dikelompokkan sebagai harta. Biaya ini dimasukkan kedalam laba-rugi, sebagai pengurangan dan pendapatan”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa antara biaya dan beban itu mempunyai pengertian yang berbeda. Biaya adalah suatu pengorbanan dan pengeluaran sumber-sumber ekonomis yang dapat diukur dengan nilai uang untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan beban adalah pengorbanan atau pengeluaran dari sumber-sumber ekonomi yang dapat dinilai dengan nilai uang untuk merealisasikan jumlah pendapatan pada satu periode akuntansi. Beban merupakan bagian dari biaya yang sudah habis dan telah menghasilkan pendapatan. Jadi berdasarkan perbedaan diatas biaya dan beban mempunyai perbedaan masa manfaat.

2.2.2.2. Klasifikasi Biaya

Definisi klasifikasi biaya atau penggolongan biaya menurut Bastian Dan Nurlela (2009:12) adalah:

“klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.”

Menurut Carter (2009:12) biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Biaya Dalam Hubungan Dengan Produk

Biaya dalam produk dikelompokkan dalam biaya produksi dan biaya non produksi

a. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses yang terdiri dari bahan bakulangsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi ini disebut juga biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan, yaitu terdiri dari:

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung merupakan bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

2. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

3. Biaya Overhead

Biaya overhead merupakan biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya overhead ini dapat dikelompokkan menjadi:

a. Bahan Tidak Langsung

Bahan tidak langsung merupakan bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relative lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

b. Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja tidak langsung merupakan tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

c. Biaya Tidak Langsung Lainnya

Biaya tidak langsung lainnya merupakan biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

b. Biaya Non Produksi

Biaya non produksi merupakan biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Biaya non produksi ini disebut dengan biaya komersial atau biaya operasi.

Biaya komersial atau produksi juga digolongkan sebagai biaya periode yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan interval waktu.

Biaya ini dapat dikelompokkan menjadi :

1. Beban pemasaran

Beban pemasaran merupakan biaya yang dikeluarkan apabila produk selesai dan siap dipasarkan ke tangan konsumen. Contoh: beban iklan

2. Beban administrasi

Beban administrasi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam hubungan dengan kegiatan penentu kebijakan, pengarahan, pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Contoh: beban piutang tak tertagih

3. Beban keuangan

Beban keuangan merupakan biaya yang muncul dalam melaksanakan fungsi-fungsi keuangan. Contoh: beban bunga.

2. Biaya Dalam Hubungan Dengan Volume Produksi

Biaya dalam hubungan dengan volume biaya atau perilaku biaya dapat dikelompokkan menjadi:

1. Biaya Variable

Biaya variable merupakan biaya yang berubah sebanding dengan pertumbuhan volume produksi dalam rentang relevan, tetapi secara per unit tetap.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang secara totalitas bersifat tetap dalam dalam rentang relevan tertentu, tetapi perunit berubah.

3. Biaya Semi

Biaya semi merupakan biaya di dalamnya mengandung unsure tetap dan mengandung unsure variable. Biaya semi dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Biaya Semi Variable

Biaya semi variable merupakan biaya di dalamnya mengandung unsure tetap dan memperlihatkan karakter tetap dan variable

b. Biaya Semi Tetap

Biaya semi tetap merupakan biaya yang berubah dan volume secara bertahap.

3. Biaya Dalam Hubungan Dengan Periode Waktu

Dalam hubungannya dengan periode waktu biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya pengeluaran modal dan biaya pengeluaran pendapatan.

1. Biaya Pengeluaran Modal

Biaya pengeluaran modal merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memberikan manfaat di masa depan dan dalam jangka waktu yang panjang dan dilaporkan sebagai aktiva.

2. Biaya Pengeluaran Pendapatan

Biaya pengeluaran pendapatan merupakan biaya yang memberikan manfaat untuk periode sejarang dan dilaporkan sebagai beban.

4. Biaya Dalam Hubungannya Dengan Pengambilan Keputusan

Biaya dalam rangka pengambilan keputusan dapat dikelompokkan menjadi biaya relevan dan biaya tidak relevan.

1. Biaya relevan

Biaya relevan adalah biaya masa akan datang atau biaya yang berbeda dalam beberapa alternative yang berbeda. Biaya relevan terdiri dari:

a. Biaya differensial

Biaya differensial merupakan selisih biaya atau biaya yang berbeda dalam beberapa alternative pilihan. Biaya differensial disebut juga dengan biaya marginal atau biaya incremental.

b. Biaya kesempatan

Biaya kesempatan merupakan kesempatan yang dikorbankan dalam memilih suatu alternative.

c. Biaya tersamar

Biaya tersamar merupakan biaya yang tidak kelihatan dalam catatan akuntansi tetapi mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

d. Biaya nyata

Biaya nyata merupakan biaya yang benar-benar dikeluarkan akibat memilih suatu alternative.

e. Biaya yang tidak dapat dilacak

Biaya yang tidak dapat dilacak merupakan biaya yang dapat dilacak kepada produk selesai.

2. Biaya tidak relevan

Biaya tidak relevan merupakan biaya yang dikeluarkan tetapi tidak mempengaruhi keputusan apapun. Biaya tidak relevan dapat dikelompokkan menjadi:

a. Biaya masa lalu

Biaya masa lalu atau biaya histori adalah biaya yang sudah dikeluarkan tetapi tidak mempengaruhi keputusan apapun.

b. Biaya terbenam

Biaya terbenam adalah biaya yang tidak dapat kembali kembali.

1.2.3. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun sampai periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika itu dijual. Harga pokok penjualan mencakup semua produksi yang terjadi untuk membuat barang yang terjual.

1.2.3.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi dalam suatu perusahaan industry bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik pihak manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan. Untuk memenuhi tujuan perhitungan harga pokok produksi tersebut akuntansi biaya mencatat, mengklasifikasikan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk.

Menurut Mulyadi (2009:16) pengertian harga pokok produksi adalah: ‘‘harga pokok produksi adalah biaya-biya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi sebuah produk.’’

Menurut Bastian Dan Nurlela (2009:60) berpendapat bahwa: ‘‘harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang langsung berhubungan dengan produksi yaitu : biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.’’

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan yang diukur dengan nilai mata uang untk menfhasilkan produk hingga sipa untk digunakan. Informasi mengenai harga pokok produksi ini sangat diperlukan oleh perusahaan sebagai suatu pedoman untk menentukan harga jual, memperkirakan berapa keuntungan yang akan diperoleh dari penjualan suatu produk dan sebagai pengambilan keputusan.

1.2.3.2. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur harga pokok produksi dimulai pada tahap yang berbeda, biaya produksi mempunyai tiga elemen didalamnya, yaitu:

1. Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan yang nempel dengan barang jadi yang mempunyai nilai relative lebih tinggidibandingkan dengan nilai bahan lain pembuatan suatu barang jadi.

Perhitungan biaya bahan baku:

BIAYA BAHAN BAKU = KUANTITAS BAHAN PERUNIT X HARGA PERUNIT BAHAN BAKU

2. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah karyawan bagian produksi mempunyai pekerjaan yang berjaitan langsung dengan proses produksi. Sehingga jika pekerjaan tersebut tidak dilakukan maka proses pembuatan barang jadi tidaka akan selesai.

Perhitungan biaya tenaga kerja langsung:

BTKL = UNIT HASIL PRODUKSI X TARIFF UPAH PERUNIT PRODUKSI

3. Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Perhitungan biaya overhead pabrik:

TARIF FOH = BUDGET OVERHEAD PABRIK / BASIS KEGIATAN PADA KAPASITAS NORMAL.

1.2.3.3. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Proses produksi suatu perusahaan dapat ditentukan berdasarkan metode harga pokok pesanan (*Job Order Cost Method*) dan harga pokok proses (*Process Cost Method*).

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Metode harga pokok pesanan dapat dilakukan apabila perusahaan mendapatkan pesanan akan suatu produk dari pihak luar.

Metode harga pokok pesana menurut Bastian Dana Nurlela (2009:61) “perhitungan biaya berdasarkan pesanan adalah suatu system akuntansi yang menelusuri biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak, yumpukan produk atau pesanan pelanggan yang spesifik.”

Berdasarkan pengertian diatas, untk menentukan biaya berdasarkan pesanan harus dapat diidentifikasi secara terpisah dan terlihat secara terperinci dalam kartu biaya pesanan untuk masing-masing pesanan. Dengan informasi haarga pokok pesanan, manajemen harus dapat mengestimasi biaya secara akurat agar dapat bersaing dengan perusahaan lain dan menghasilkan laba optimal. Informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan diperlukan untuk mengetahui kontribusi tiap pesanan dalam menutup biaya non produksi dan laba atau rugi bersih yang dihasilkan perusahaan.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodic, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa laporan keuangan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi. Dalam laporan neraca tersaji harga pokok barang belum selesai namn diserahkan kepada pemesan dan juga harga pokok barang dalam proses yang pada saat pembuatan laporan neraca, pesanan tersebut telah dikerjakan dan menyerap biaya namun belum diserahkan.

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode harga pokok proses dilakukan hanya untuk memenuhi perediaan barang yang ada di gudang dan produksi suatu produk dilaksanakan dalam kuantitas tertentu tergantung dari kebijakan perusahaan.

Menurut Bastian Dan Nurlela (2009:91) metode harga pokok proses adalah: “penentuan biaya proses adalah suatu metode dimana bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik dibebankan ke pusat biaya atau departemen. Biaya yang dibebankan ke setiap unit produk yang dihasilkan ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya yang bersangkutan.”

Menurut Mulyadi (2009:63), perusahaan yang proses produksinya secara masa memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
- b. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
- c. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas, terlihat bahwa metode harga pokok proses berbeda dengan metode harga pokok pesanan. Menurut Mulyadi (2009:64), perbedaan metode harga proses dengan metode harga pokok pesanan terletak pada:

- a. Pengumpulan biaya produksi
- b. Perhitungan harga pokok produksi persatuan
- c. Penggolongan biaya produksi
- d. Unsur biaya yang dikelompokkan dalam biaya overhead pabrik

Perusahaan yang menggunakan harga pokok proses harus menghitung biaya produksi yang dikeluarkan sehingga dapat mengetahui informasi biaya perunit produk. Informasi biaya perunit ini dipergunakan sebagai salah satu data dalam mempertimbangkan harga jual produk.

2.2.3.4. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah salah satu cara untuk memperhitungkan unsure-unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi.

Dalam memperhitungkan unsur biaya kedalam harga pokok produksi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Metode *Variable Costing*

Menurut Mulyadi (2009:18), pengertian dari *variable costing* adalah sebagai berikut:

“*variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variable.”

Dengan demikian, unsure-unsur harga pokok produksi menurut metode *variable costing* adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik langsung	xx
Harga pokok produksi	xx

Jika perusahaan menggunakan *variable costing* didalam akuntansi biaya produksinya, pada akhir periode akuntansi biaya overhead pabrik akan dianalisis untuk dipisahkan kedalam biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel. Dengan begitu, manfaat bagi pihak manajemen untuk merencanakan laba jangka pendek, pengendalian biaya dan pembuatan keputusan.

2. Metode *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2009:17), metode *full costing* adalah: “*full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsure biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variable maupun tetap.”

Dengan demikian unsure-unsur harga pokok produksi menurut metode *full costing* adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variable	xx

Biaya overhead pabrik tetap	xx
Harga pokok produksi	xx

Jika perusahaan menggunakan metode *full costing* da dalam akuntansi biaya produksinya, pada akhir periode akuntansi biaya overhead pabrik akan dilakukan perhitungan selisih overhead pabrik yang dibebankan kepada produk.

3. Metode *Activity Based Costing* (ABC System)

Menurut Bastian Dan Nurlela (2009:318) pengertian *Activity Based Costing* adalah: “ABC (*Activity Based Costing*) didefinisikan sebagai suatu system pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan.”

Dari definisi diatas dapat diterjemahkan bahwa *activity based costing* adalah system perhitungan biaya dengan focus pada kegiatan individu sebagai objekbiaya yang fundamental berdasarkan peristiwa, tugas atau unit kerja dengan tujuan tertentu.

Jika perusahaan menggunakan *activity based costing* (ABC) didalam akuntansi biaya produksinya, maka perusahaan biasanya memilih beberapa aktivitas yang merupakan pekerjaan pokok yang dilakukan di departemen yang mengomsumsi overhead.

2.2.4. Produk Rusak (*Spoiled Good*)

Dalam proses pengolahan produk yang dilakukan secara pesana, seringkali muncul produk rusak yang tidak bisa dihindari baik secara normal maupun karena kesalahan dalam proses produksi.

2.2.4.1. Pengertian Produk Rusak

Menurut Bastian Dan Nurlela (2009:69), pengertian produk rusak adalah sebagai berikut: “produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan pengeluaran biaya tertentu, dimana yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki.”

Definisi lain dari produk rusak dikemukakan oleh Mulyadi (2009:302) sebagai berikut:

“produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik.”

Produk rusak dapat diakibatkan oleh dua sebab, yaitu:

1. Produk rusak disebabkan oleh kondisi eksternal, misalnya karena spesifikasi pengerjaan yang sulit yang ditetapkan oleh pemesan, atau kondisi ini biasa disebut “sebab abnormal”.
2. Produk rusak yang disebabkan oleh pihak internal yang biasa disebut “sebab normal”, misalnya bahan baku yang kurang baik, peralatan dan tenaga kerja ahli.

2.2.4.2. Kerusakan Normal dan Kerusakan abnormal

Kerusakan normal adalah kerusakan yang melekat dalam proses produksi tertentu yang tetap saja terjadi meskipun operasi telah berlangsung secara efisien. Manajemen memutuskan bahwa tingkat kerusakan yang dianggap normal bergantung pada proses produksi. Tingkat kerusakan normal dihitung dengan membagi unit kerusakan normal dengan total unit yang baik yang telah selesai, bukan total unit aktual yang dimulai dalam produksi (Horngren, dkk 2006:216).

Pada umumnya, biaya produksi atau harga pokok produk rusak yang bersifat normal diperlakukan sebagai bagian dari harga pokok produk selesai, karena adanya produk rusak dianggap perlu untuk menghasilkan sejumlah produk selesai tersebut. Dengan lain perkataan, produk rusak bersifat normal merupakan sesuatu yang direncanakan, dalam arti merupakan konsekuensi logis terhadap keputusan manajemen untuk menggunakan faktor-faktor produksi dan beroperasi pada suatu tingkat efisiensi yang dikehendaki .

Harga pokok dari kerusakan normal, biasanya dipandang dari harga pokok dari unit sempurna yang diproduksi. Hal ini dikarenakan, pemilihan kombinasi faktor-faktor produksi tertentu atau sulitnya pengerjaan suatu produk tertentu memiliki tingkat kerusakan yang dapat diterima. Produk rusak dalam akuntansi diperlakukan berdasarkan kepada sifat kerusakannya bersifat normal atau tidak normal perlakuan produk rusak juga berdasarkan laku tidaknya produk tersebut dijual.

Kerusakan abnormal adalah kerusakan yang tidak melekat dalam proses produksi tertentu dan tidak akan terjadi pada kondisi operasi yang efisien. Kerusakan abnormal umumnya dianggap sebagai hal yang dapat dihindari dan dapat dikendalikan. Pada umumnya, operator lini dan personil pabrik lainnya dapat mengurangi atau mengeliminasi kerusakan abnormal dengan mengidentifikasi penyebab kemacetan mesin, kesalahan operator, dan yang lainnya, serta dengan menempuh langkah-langkah untuk mencegah hal tersebut terulang lagi. Untuk menyoroti pengaruh biaya kerusakan abnormal, perusahaan menghitung unit kerusakan abnormal dan mencatat biayanya pada akun Kerugian dari Kerusakan abnormal, yang disajikan sebagai pos terpisah dalam laporan laba rugi (Horngren, 2006:216).

2.2.4.3. Tujuan Akuntansi Produk Rusak

Pada dasarnya, akuntansi terhadap produk rusak menyangkut pengumpulan data dan penyediaan informasi produk rusak untuk (1) tujuan penentuan harga pokok produk, dan (2) untuk perencanaan serta pengawasan manajerial. Penentuan harga pokok produk, pada dasarnya menyangkut alokasi biaya produksi (yang sudah terjadi) kepada produk. Sedangkan perencanaan dan pengawasan manajerial, menyangkut pembebanan biaya kepada pusat-pusat pertanggungjawaban, pada saat terjadinya suatu biaya. Harga pokok produk rusak, baik yang bersifat normal maupun bersifat abnormal, keduanya merupakan produk costs. Tetapi karena produk rusak yang bersifat abnormal seharusnya tidak perlu terjadi (dan tidak memberikan manfaat di masa mendatang), maka harga pokok produk rusak-abnormal tidak bersifat inventorable. Sebaliknya harus diperlakukan sebagai suatu kerugian dalam periode terjadinya produk rusak tersebut.

Produk rusak tidak berakibat terjadinya tambahan biaya produksi, selain yang telah terjadi sebelum diketahuinya produk rusak tersebut. Karena itu, didalam akuntansinya tidak dihadapkan pada masalah biaya (produksi) yang ditambahkan, sehingga tujuan akuntansinya adalah:

1. Menyediakan informasi tentang produk rusak beserta harga pokoknya, sehingga manajemen menyadari akan eksistensi dan besarnya (nilai) produk rusak, dan
2. Mengidentifikasi sifat dan menggolongkan harga pokok produk rusak ke dalam kategori normal dan abnormal.

Tergantung pada tipe produksinya atau departemen-departemen yang tercakup dalam proses produksinya, didalam praktek, terdapat berbagai metode atau perlakuan akuntansi terhadap produk rusak. Dari metode atau perlakuan akuntansi yang sama sekali tidak dapat ditolerir karena menyimpang dari tujuan akuntansinya, sampai yang paling akurat dan sangat informatif. Idealnya, akuntansi terhadap produk rusak harus mencakup tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap alokasi biaya produksi kepada harga pokok produk akhir, produk rusak-normal dan produk rusak-abnormal.
2. Tahap pembebanan harga pokok produk rusak baik kepada produk akhir (untuk yang rusak normal) maupun kepada Rugi Produk Rusak-Abnormal (untuk yang rusak-abnormal).

Tahap-tahap demikian itu diperlukan untuk dapat menggambarkan realita dan menekankan bahwa harga pokok produk rusak, pada dasarnya, adalah product costs sama seperti halnya harga pokok produk akhir, yang perlakuan akuntansinya tergantung pada ada atau tidak adanya manfaat di masa yang akan datang. Produk rusak abnormal, karena dianggap tidak memberikan manfaat di masa yang akan datang harus diperlakukan sebagai suatu kerugian.

2.2.4.4. Perlakuan Akuntansi Produk Rusak

Perlakuan terhadap produk rusak adalah tergantung dari sifat dan sebab terjadinya:

1. Jika produk rusak terjadi karena sulitnya pengerjaan pesanan tertentu atau faktor luar biasa yang lain, maka harga pokok produk rusak dibebankan sebagai tambahan harga pokok produk yang baik dalam pesanan yang bersangkutan. Jika produk rusak tersebut masih laku dijual, maka hasil penjualannya diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi pesanan yang menghasilkan produk rusak tersebut.
2. Jika produk rusak merupakan hal yang normal terjadi dalam proses pengolahan produk, maka kerugian yang timbul sebagai akibat terjadinya produk rusak dibebankan kepada produk si secara keseluruhan, dengan cara memperhitungkan kerugian tersebut di dalam tarif biaya overhead pabrik. (Mulyadi, 2012:302)

Mursyidi (2008:115) menyatakan perlakuan produk rusak, adalah:

1. Produk rusak bersifat normal, laku dijual :

Produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual, hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai:

- a. Penghasilan lain-lain
 - b. Pengurang biaya overhead pabrik
 - c. Pengurang setiap elemen biaya produksi
 - d. Pengurangan harga pokok produk selesai
2. Produk rusak bersifat normal, tidak laku dijual

Produk rusak yang bersifat normal tapi tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak akan dibebankan ke produk selesai, yang mengakibatkan harga pokok produk selesai menjadi yang lebih besar.

3. Produk rusak bersifat abnormal, laku dijual

Produk rusak karena kesalahan dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurangan rugi produk rusak.

4. Produk rusak bersifat abnormal, tidak laku dijual

Produk rusak bersifat abnormal dan tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai kerugian dengan perkiraan tersendiri yaitu kerugian produk rusak.

Proses produksi yang terjadi dalam perusahaan, apabila terjadi produk rusak maka produk tersebut akan diperhitungkan karena produk tersebut telah menyerap biaya produksi.

Rumus Harga Pokok Produk Rusak:

$$\frac{\text{Biaya produksi}}{\text{Unit yang diproduksi}} \times \text{Produk Rusak}$$

Perlakuan akuntansi untuk produk rusak menurut Carter (2009:66), yaitu:

- a. Biaya kerusakan setelah dikurangi nilai bersih yang dapat direalisasi dibebankan kepada biaya overhead pabrik (*Factory Overhead Control*).

Perlakuan akuntansi seperti ini dilakukan apabila sifat kerusakannya adalah:

1. Normal, tetapi tidak terjadi pada tingkat yang sama untuk masing-masing pekerjaan.
2. Abnormal, disebabkan oleh kejadian yang tidak diharapkan yang sebetulnya dapat dihindarkan, dengan demikian biaya kerusakan sudah diperhitungkan dalam tariff

biaya overhead pabrik yang ditetapkan di muka (*Predetermined Factory Overhead*)

Pencatatan dalam jurnal untuk produk rusak adalah sebagai berikut:

a. Pencatatan Atas Biaya Produksi Dari Pekerjaan Pesanan

Dr. barang dalam proses	xxx	
Cr. Persediaan bahan		xxx
Cr. Gaji dan upah	xxx	
Cr. Biaya overhead pabrik yang dibebankan		xxx

b. Pencatatan Untuk Kerugian Atas Barang Yang Rusak

Dr. barang rusak	xxx	
Dr. biaya overhead pabrik	xxx	
Cr. Barang dalam proses		xxx

Apabila harga jual barang rusak ini berbeda dengan taksiran harga persediaan yang telah dicatat, maka selisihnya akan ditambahkan atau dikurangi kea kun biaya overhead pabrik.

Pencatatan dalam jurnal adalah sebagai berikut:

Dr. kas	xxx	
Cr. Biaya overhead pabrik		xxx
Cr. Barang rusak	xxx	

c. Pencatatan ats barang yang selesai

Dr. barang jadi	xxx	
Cr. Barang dalam proses		xxx

b. Biaya kerusakan setelah dikurangi nilai bersih yang dapat direalisasi dibebankan secara langsung kepada pekerjaan yang bersangkutan. Perlakuan akuntansi ini dapat dilakukan jika sifat kerusakannya adalah sebagai berikut:

1. Normal, terjadi pada satu tingkat yang sama dengan masing-masing pekerjaan. Dalam kondisi ini, maka taksiran biaya kerusakan dapat diperhitungkan sebagai elemen dari tariff biaya overhead pabrik yang ditetapkan dimuka (*the*

predetermined overhead rate), dengan demikian masing-masing pekerjaan akan dibebankan dengan biaya kerusakan pada saat pembebanan biaya overhead kepada pekerjaan-pekerjaan tersebut. Altrnatif lain adalah tidak membebankan biaya kerusakan dalam perhitungan overhead pabrik, ahal ini untuk memudahkan pengendalian biaya.

2. Disebabkan adanya persyaratan secaa langsung oleh pelanggan. Biaya-biaya kerusakan setelah dikurangi nilai bersih yang dapat direalisasi unutk barang rusak tersebut dibebankan kepada pekerjaan yang berangkutan dari taksiran mengenai biaya kerusakan juga tidak dimasukkan dalam perhitungan tariff biaya overhead pabrik.

Pencatatn dalam jurnal untuk produk rusak adalah sebagai berikut:

- a. Pencatatan Unutk Biaya Produksi Pekerjaan Pesanan Khusus

Dr. barang dalam proses	xxx
Cr. Persediaan bahan	xxx
Cr.gaji dan upah	xxx
Cr. Biaya overhead pabrik yang dibebankan	xxx

- b. Pencatatan untuk jumlah unit yang rusak

Dr. barang rusak	xxx
Cr. Barang dalam proses	xxx

- c. Pencatatan untuk pekerjaan yang sudah selesai

Dr. beban pokok penjualan	xxx
Cr. Barang dalam proses	xxx

Apabila persediaan barang rusak dijual dengan harga yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada harga persediaan semula, maka selisih tersebut dikredit atau dibebankan kea kun beban pokok penjualan. Akan tetapi, apabila penjualan terjadi pada saat pekerjaan belum selesai atau sudah selesai tetapi belum diserahkan ke pelanggan maka dapt dikoreksi kea kun biaya overhead pabrik (*Factory Overhead Control*) yang sesungguhnya.

2.2.6 Kajian Islam

2.2.6.1.Akuntansi Dalam Islam

Menurut literature islam akuntansi (muhasabah) didefinisikan “suatu aktifitas yang teratur berkaitan dengan pencatatan transaksi-transaksi, tindakan-tindakan, keputusan-keputusan yang sesuai dengan syariat, dan jumlah-jumlahnya, disalam catatan yang representative, serta berkaitan dengan pengukuran hasil-hasil keuangan yang berimplikasi pada transaksi-transaksi, tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan tersebut membantu pengambilan keputusan yang tepat”.

Akuntansi sebenarnya merupakan domain muamalah dalam kajian islam. Artinya diserahkan pada kemampuan akal pikiran manusia untuk mengembangkannya. Namun, karena pentingnya permasalahan ini maka Allah SWT berfirman dalam dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah : 282

Artinya : “wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis menuliskannya dengan benar,.....”(QS.AL-BAQARAH:282)

2.2.6.2.Produksi dalam islam

Islam memandang bahwa produksi merupakan sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni sebuah planet ini. Pemahaman produksi dalam islam memiliki arti sebagai bentuk usaha keras dalam pengembangan factor-faktor sumber produksi yang diperolehkan. (Diana, 2008:32)

Khaf mendefinisikan kegiatan produksi dalam islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digaris dalam islam yaitu di dunia dan akhirat.

Dari dua pengertian diatas produksi adlah setiap bentuk aktifitas yang dilakukan manusia dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT untuk mewujudkan suatu barang dan jasa yang digunakan tidak hanya untuk kebutuhan fisik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan nonfisik, dalam artian yang lain produksi dimaksudkan untuk mencapai masalah bukan hanya menciptakan materi.(Al-Haritsi:37)

2.2.6.3.Kualitas Produk Dalam Islam

1. Al-Quran

Konsep mutu”, firman Allah adalah Al Kahfi [18]

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ
مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

Artinya: Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyalakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.
[18:30]

Mengenai mutu Rasulullah Saw menyatakan bahwa Beliau SAW. menjunjung tinggi mutu dengan menekankan ihsan (kebaikan) dan itqan (kesempurnaan). Dalam istilah lain adalah teliti, kerja terbaik dan tidak ada cela (cacat) (zero defect). Rasulullah Saw berkata: “Allah telah mewajibkan kamu untuk berbuat baik (ihsan) dalam segala hal” dan bahwa “Allah menyukai orang yang melakukan sesuatu pekerjaan, ia melakukan indah dan sebaik mungkin (sempurna)

2.2. Kerangka Fikir

Kerangka pikiran adalah seluruh kegiatan penelitian, sejak dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai dengan penyelesaiannya dalam satu kesatuan yang utuh. Kerangka pemikiran diwujudkan dalam bentuk skema sederhana yang menggambarkan isi penelitian secara keseluruhan. Kerangka pemikiran yang diperlukan sebagai gambaran didalam penyusunan penelitian ini, agar penelitian yang dilakukan dapat terinci dan terarah. Guna memudahkan dan memahami inti pemikiran peneliti, maka perlu kiranya dibuat kerangka pemikiran dari masalah yang diangkat, yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1

Kerangka Berfikir

